

## BAB V.

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 5. 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Collaborative Governance* dalam Pengelolaan BUMDes Mitra Sejahtera di Desa Sikapat, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, dapat disimpulkan bahwa proses kolaborasi yang berlangsung melibatkan BUMDes, pemerintah desa, mitra kerja seperti Rumah BUMN dan Samsat Banyumas, serta masyarakat pengguna layanan. Proses kolaborasi ini dianalisis berdasarkan lima aspek menurut Ansell & Gash (2008), yaitu: *face to face dialogue*, *trust building*, *commitment to process*, *shared understanding*, dan *intermediate outcomes*.

Pertama, aspek *face to face dialogue* menunjukkan bahwa komunikasi langsung antar *stakeholder* telah terjalin cukup baik, meskipun belum semua pihak terlibat secara aktif dan rutin. Dialog tatap muka berlangsung melalui forum musyawarah desa, koordinasi internal BUMDes, dan pertemuan dengan mitra kerja. Melalui komunikasi tersebut, berbagai keputusan penting dapat diambil secara kolektif.

Kedua, aspek *trust building* memperlihatkan bahwa transparansi dalam pengelolaan serta keterbukaan informasi telah membangun kepercayaan antar pihak. Walaupun masih terdapat tantangan dalam menyatukan persepsi dan menghindari kesalahpahaman, secara umum

*stakeholder* merasa memiliki kepercayaan terhadap proses dan aktor yang terlibat dalam kolaborasi.

Ketiga, aspek *commitment to process* tercermin dari adanya kesepakatan formal dan pembagian peran yang jelas antara BUMDes dengan mitra kerja. Selain itu, keterlibatan aktif *stakeholder* juga menunjukkan adanya rasa saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama, meskipun tingkat komitmen antar pihak masih perlu ditingkatkan agar lebih merata.

Keempat, aspek *shared understanding* menunjukkan bahwa para *stakeholder* memiliki kesamaan tujuan dalam memajukan potensi desa melalui BUMDes. Kesamaan tujuan ini terbangun melalui pengalaman bersama, keberhasilan awal, serta pemahaman terhadap masalah yang dihadapi desa. Meskipun belum seluruhnya terdokumentasi dalam pedoman tertulis, namun pemahaman bersama ini cukup menjadi landasan dalam menjalankan kolaborasi.

Kelima, aspek *intermediate outcomes* menunjukkan bahwa kolaborasi telah menghasilkan capaian-capaian awal yang positif, seperti meningkatnya akses layanan publik, pertumbuhan ekonomi lokal, serta penghargaan dari tingkat kabupaten hingga provinsi. Selain itu, semangat dan motivasi *stakeholder* untuk terus berinovasi dan memperluas kerja sama menjadi sinyal kuat keberlanjutan kolaborasi ke depan, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam hal sosialisasi, partisipasi masyarakat, dan penguatan sistem kelembagaan.

Secara keseluruhan, kolaborasi dalam pengelolaan BUMDes Mitra Sejahtera telah berjalan dengan cukup efektif. Model *collaborative governance* yang diterapkan mampu menjadi instrumen dalam memanfaatkan potensi lokal dan memperkuat pembangunan desa yang berkelanjutan. Mulai dari proses dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen terhadap proses kolaborasi, pemahaman bersama, sampai dengan hasil sementara. Namun, optimalisasi lebih lanjut tetap diperlukan agar kolaborasi tidak hanya berorientasi pada capaian jangka pendek, tetapi juga mampu menciptakan dampak jangka panjang bagi seluruh warga Desa Sikapat.

## 5. 2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *collaborative governance* dalam pengelolaan BUMDes Mitra Sejahtera di Desa Sikapat, penulis menyampaikan beberapa saran dan rekomendasi sebagai berikut:

### a. Penguatan Peran Pemerintah Desa dan Kecamatan dalam Promosi dan Dukungan

Pemerintah Desa Sikapat dan Kecamatan Sumbang sebaiknya mulai secara aktif mempromosikan layanan BUMDes, misalnya dengan ikut menyebarkan informasi lewat baliho desa, grup WhatsApp RT/RW, atau saat kegiatan masyarakat. Dukungan ini juga bisa diwujudkan dengan melibatkan perangkat desa saat peluncuran program atau promosi usaha BUMDes.

b. Peningkatan Kualitas dan Jangkauan Sosialisasi

BUMDes dapat meningkatkan sosialisasi menggunakan media yang lebih dekat dengan masyarakat, seperti membuat grup *WhatsApp* khusus sesuai minat usaha warga, membagikan pamflet sederhana di tempat strategis, atau memanfaatkan media sosial desa. Sosialisasi juga bisa dilakukan langsung saat ada kegiatan desa seperti posyandu, arisan, atau pengajian.

c. Optimalisasi Pelatihan UMKM Sesuai Kebutuhan Spesifik

Pelatihan bagi pelaku UMKM sebaiknya dibagi berdasarkan jenis usaha, misalnya pelatihan khusus untuk makanan, kerajinan, atau jasa. Rumah BUMN dan BUMDes bisa menyusun jadwal pelatihan rutin dan membentuk kelompok kecil berdasarkan kategori usaha agar materi yang diberikan lebih tepat guna dan mudah dipraktikkan.